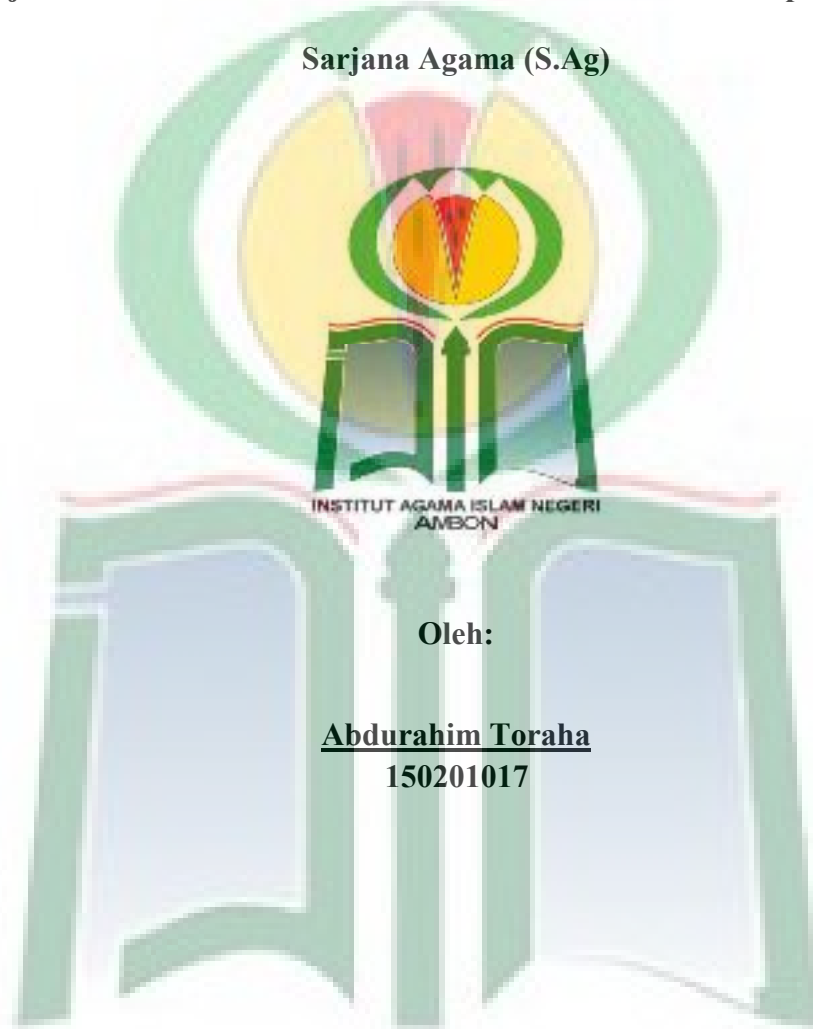


PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG SEKULARISASI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Prasarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Abdurahim Toraha

150201017

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON**

2021

PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdurahim Toraha

Nim : 150201017

Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Sekularisasi Dalam Pemikiran Nurcholis Madjid

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa Hasil Skripsi tersebut merupakan duplikat, tiruan, plagiat maka skripsi dan gelar yang diperolehnya batal demi hukum.

Ambon,....Juni 2021



Abdurahim Toraha
Nim: 150201017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi ini berjudul : " Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi " oleh Saudara Abdurahim Toraha NIM 150201017 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Institut Agama Islam Negeri Ambon, yang telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 27 Mei 2021 M, Bertepatan dengan 15 Syawal 1442 H., dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan perbaikan.

Ambon. 27 Mei 2021 M
15 Syawal 1442 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Burhanuddin Tidore, M.Fil.I

Sekretaris : Nurfajriyani, M.Hum

Munaqisy I : Irham M. Jiat Latuamury, M.Fil.I

Munaqisy II : Dewi Qhuril Malasari Ely, M.Pd

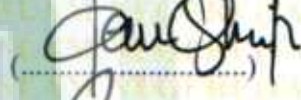
Pembimbing I : M. Arief Budiyanto, M.Fil.I

Pembimbing II : Darma, MM


.....


.....


.....


.....


.....


.....

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Ambon



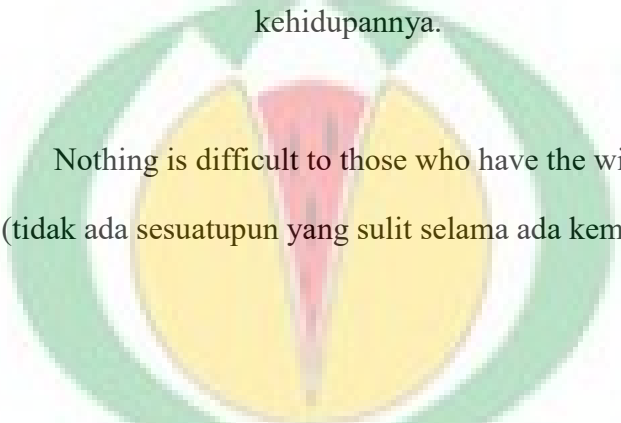
Dr. Y. Husen Assagaf, M.Fil.I

NIM: 197002232000031002

HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Orang yang hebat adalah orang yang mampu menaklukkan segala problem dalam hal kehidupannya.



Nothing is difficult to those who have the will
(tidak ada sesuatupun yang sulit selama ada kemauan)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan rasa banga ku persembahkan kepada orang tuaku tercinta



KATA PENGANTAR



Tiada kata yang terindah dan sempurna selain ungkapan puji dan rasa syukur kehadiran Allah SWT. Yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Aqidah Filsafat Islam dengan judul. “Sekularisasi Dalam Pemikiran Nurcholis Madjid”.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabiallah Muhammad SAW sebagai penghulu dari segala nabi, yang telah membawa perubahan total pada peradaban manusia sehingga lebih beradap.

dalam penyusunan hasil skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulisan hasil peneliian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang dengan ikhlas, telah bersedia dan membantu, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan materil sehingga penulisan hasil penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. untuk itu sudah sepatutnya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada.

1. Ayah Husen Toraha dan Ibundaku Insun Salasisa
2. Rektor IAIN Ambon, Dr.Zainal Abidin Rahawarin, M.Si selaku Rektor IAIN Ambon, Prof. Dr, LJamaa, MH.I selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. M. Fakh Seknun, M.Pd.I dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
3. Dr.Ye Husen Assegaf, M.Fil.I selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ushuluddin IAIN. Dr.Arman Man Arfa, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I, Dr.Burhanuddin Tidore, M.Fil.I, selaku Dekan II dan Dr.Syarifuddin,M. Sos.I selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Ushuluddin IAIN Ambon
4. M. Syafin Soulisa M.S.i selaku Ketua Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam dan Sekertaris Jurusan Nurfajriyani, S.Fil.I. M.Hum, yang senantiasa telah banyak memberikan ilmu kepada saya, semoga Allah senantiasa memudahkan setiap urusan kalian.
5. M.Arief Budiyanto, M.Fil.I dan Darma, MM. masing-masing selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan memberikan masukan yang sifatnya konstruktif kepada penulis. Rivalna Rivai, M.Hum, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Ambon beserta stafnya yang telah menyediakan berbagai fasilitas literatur yang dibutuhkan.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran selama proses perkuliahan serta seluruh staf pegawai administrasi yang telah memberikan pelayanan selama proses perkuliahan.

7. Kepada Kakak (Ruhaya Toraha) tidak ada yang bisa tercapai tanpa restu dari kalian untukku. Terima kasih atas semuanya yang telah kalian berikan sepanjang hidupku suka maupun duka.
8. Kepada seluruh sahabat-sahabat terbaik yang selalu ada dalam susah ataupun senang, Gusti Ardi Tomia, Alif Hatapayo, La Sardi, Abdil Ely Yang telah membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis dalam pengurusan pertama hingga sampai pada akhir, dan telah memberikan banyak motivasi, dukungan yang selalu membuat penulis merasa semangat, terima kasih atas dukungannya selama ini semoga tetap solid dan tetap terjaga kebersamaanya.
9. Kepada Teman-teman Aqidah Dan Filsafat Islam angkatan 15 Program Studi Aqidah Filsafat Islam IAIN Ambon, Tiada hal berharga yang mampu penulis berikan melainkan Do'a dan hanya harapan kepada Allah SWT, semoga dilimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada semua. Pihak yang telah membantu dan mendorong penulis baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini berguna bagi yang membutuhkan.

Ambon, Mei 2021
Penulis,

Abdurahim Toraha
NIM : 150201017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Metode Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II BIOGRAFI NURCHOLIS MADJID.....	13
A. Riwayat Hidup Nurcholis Madjid.....	13
B. Karya-Karya Nurcholis Madjid	17
C. Corak Pemikiran Nurcholis Madjid	21
D. Penelitian Terdahulu.....	23

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SEKULARISASI	27
A. Teori Sekularisme	27
1. Pengertian sekuler	27
2. Pengertian sekularisasi	28
3. Pengertian sekularisme	29
B. Sejarah Sekularisme	35
BAB IV PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG SEKULARISAS... .	40
A. Sekularisme.....	40
1. Dasar Tauhid.....	40
2. Dasar Filologis.....	43
3. Dasar Historis	45
B. Argumentasi Teologis.....	48
1. Islam Modernisasi dan Sekularisasi	50
2. Urgensi Agama Pada Masyarakat Moderen	54
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

ABSTRAK

Nama : AbdurahimToraha

Nim : 150201017

Judul : Sekularisasi Dalam Pemikiran Nurcholis Madjid

Penelitian ini adalah kepustakaan library research yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pemikiran Nurcholis Madjid khususnya yang berhubungan dengan sekularisasi melalui sumber primer maupun sekunder dengan menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasikan.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan yaitu pertama sekularisme Nurcholis Madjid adalah pembebasan manusia dari hal-hal yang bersifat syirik untuk mengesahkan Allah, menyadari akan tugas dirinya sebagai manusia di bumi dalam rangka perbaikan hidupnya. Sekularisme adalah suatu kecenderungan melihat permasalahan dari sudut duniawi dan kekinian, dengan cara-cara yang rasional, maupun empiris. Maka, dari sudut pandang ilmu pengetahuan, sekularisme berarti pembebasan manusia dari agama dan metafisika, atau tepatnya, terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religious yang suci, non rasional, apalagi pandangan yang bersifat mistis. Jadi sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularisme, tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-ukhrawinya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah setiap bentuk perkembangan yang bersifat membebaskan, proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal.

Kata Kunci : Sekularisasi, Nurcholis Madjid, *library research*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesudah perang dunia II, kawasan dunia yang kini disebut Negara-Negara sedang berkembang (dunia ketiga) dihadapkan pada dua persoalan pokok: *pertama*, berkenaan dengan Negara-Negara yang secara formal atau *de jure* telah mencapai kemerdekaan politik. Negara-Negara ini, untuk mendukungnya, secara objektif perlu melakukan konsolidasi pemerintahan sebagai persiapan untuk melaksanakan pembangunan ekonomi dan perubahan sosial. *Kedua*, menyangkut proses dekolonisasi Negara-Negara yang masih dijajah sebagian atau seluruhnya. Negara-Negara yang telah memperoleh kemerdekaan politik formal tak bisa melupakan diri dari persoalan ini. Karena, selain harus memberikan solidaritas kepada sesama Negara yang bernasib sama dalam menghadapi imperialisme Barat, kelompok Negara ini, antara lain Indonesia, sampai 1962-an, masih menghadapi sisa-sisa politik imperialisme. Itulah yang menjelaskan kenapa Indonesia menjalankan haluan politik 'Revolusi Belum selesai' hingga 1965 yang sangat dimanfaatkan oleh golongan komunis untuk merebut kekuasaan di Indonesia

Menjelang pergantian dasawarsa 60-an modernisasi merupakan tema baru dalam konteks perubahan-perubahan sosial politik di Indonesia. Masyarakat dan pemerintah di Negara-negara lain, khususnya di Asia Tenggara, sudah terlebih dahulu

berkenalan dan menerimanya. Indonesia boleh disebut sebagai “penumpang gerbong terakhir” dikawasan ini dalam mengambil tema modernisasi. Sebagai alternatif dari tema “revolusi” yang dianut pada masa Orde Lama, kebanyakan golongan masyarakat di Indonesia setidak-tidaknya sulit menemukan pilihan lain, betapapun mereka melihatnya secara kritis jika dihadapkan pada nasionalisme, tradisi, dan paham keagamaan yang dominan. Tak jarang para pemikir melihat bahwa didalam gagasan modernisasi, tersembunyi *etnosentrisme* Eropa dan Amerika Utara, baik dilihat dari segi politik, ekonomi, maupun budaya.¹

Dalam *retrospeksi*, ada dua persoalan pokok yang dihadapi oleh golongan Muslim modernis, khususnya kalangan generasi muda pada waktu itu. *Pertama*, mereka harus menanggapi dan mengambil sikap terhadap gagasan modernisasi yang mendesak masyarakat Indonesia. Mereka harus menanggapinya karena gagasan dasyat dan kuat yang di belakangnya berdiri kekuatan ekonomi dan kapital Barat dalam hal ini Negara-negara industri maju bersistem ekonomi pasar yang pada waktu itu merupakan tumpuan harapan pemerintah untuk bisa membantu usaha pembangunan di Indonesia, yang di dalamnya proses modernisasi merupakan satu paket dengan strategi pembangunan yang mengharuskan kerja sama dengan Negara-negara industri maju. Persoalan *kedua* adalah, golongan sosial dan politik islam perlu mengambil sikap apakah mereka ikut serta dalam proses pembangunan, dimana pemerintah orde baru berperan sebagai agen dan sekaligus juga pemimpin. Dalam

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesian*, (PT Mizan Pustaka, 1987), h, 15..

situasi seperti itu sulit ditarik garis tegas bahwa ikut serta kedalam proses perubahan dan pembangunan berarti menyetujui segala kebijaksanaan politik yang diambil pemerintah. *Pertama*, dengan ikut serta ke dalam proses, seseorang atau sekelompok orang bisa ikut menentukan kebijaksanaan dan mengoreksi pandangan yang tidak disetujui. *Kedua*, kita tidak bisa berbicara tentang adanya satu golongan saja yang berkuasa atau berpengaruh dalam pengambilan keputusan didalam pemerintahan dan birokrasi. Dan *ketiga*, dalam jangka panjang orang bisa merencanakan dan memperjuangkan suatu konsep pembangunan alternatif yang sulit dikembangkan apabila yang bersangkutan tidak ikut serta dalam proses pembangunan yang tidak seluruhnya ditentukan oleh pemerintah.²

Menghadapi persoalan itu timbul pertanyaan, mengapa golongan politik islam, khususnya disini kelompok modernis, tidak bisa ikut memimpin pemerintahan dan kegiatan pembangunan, seperti yang terjadi pada tahun 40-an dan 50-an atau setidaknya mengalami kemerosotan perannya dalam perkembangan nasional mengapa mereka selalu tersudut dalam kelompok oposisi, padahal mereka mewakili bagian yang besar dalam masyarakat, mengapa pula sebagian dari mereka terlibat dalam pemberontakan (walaupun tidak hanya sebagian golongan politik islam, tetapi golongan-golongan lain, termasuk ABRI juga terlibat) yang akibatnya menimpa seluruh umat islam, pernyataan yang tidak kalah mengusik juga adalah mengapa umat islam dihadapkan sebagai golongan yang “Anti-Pancasila” padahal sila-silanya

² *Ibid*, h, 20.

tidak ada yang bertentangan dengan ajaran islam, semua pertanyaan itu membutuhkan jawaban yang tidak mudah untuk dirumuskan.³

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, modernisasi ini dimaknai sebagai rasionalisasi, bukan westernisasi. Rasionalisasi itu sendiri ialah proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak masuk akal dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja yang baru yang rasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan adalah hasil pemahaman manusia akan hukum-hukum objektif yang menguasai alam ideal dan material.

Meskipun menawarkan rasionalisasi, tetapi ia secara tegas menolak rasionalisme, menurutnya, rasionalisme ialah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut komunis. Maka, seorang rasionalis adalah menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai yang merupakan kebenaran terakhir sekalipun. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran. Akan tetapi kebenaran-kebenaran yang ditemukan itu adalah kebenaran insani, dan karena itu terkena sifat relatifi manusia. Maka menurut Islam sekalipun rasio dapat menemukan kebenaran-kebenaran relatif sedangkan yang mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia melalui suatu yang lain yang lebih tinggi

³ *Ibid*, h, 22

dari pada rasio, yaitu wahyu yang melahirkan agama-agama Tuhan, melalui nabi-nabi.

Nurcholis Madjid dikenal sebagai penarik gerbong pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Oleh pengamat Islam kontemporer, gagasannya dianggap sebagai paradigma intelektual gerakan pembaharu teologis di Indonesia. Pada tahun 1970-an Nurcholis menyampaikan pidato di Taman Ismail Marzuki yang berjudul "*Keharusan Pembaharuan Dalam Islam dan Masalah Inegrasi Ummat*", inti dari pidato itu tersebut adalah kegelisahan intelektual, Nurcholis melihat kebuntuan pemikiran umat Islam di Indonesia dan hilangnya kekuatan daya dobrak psikologis dalam perjuangan mereka. Kemandekan itu ia lihat dari bagaimana umat Islam tidak bisa membedakan hal yang bersifat transenden dan temporal. Bahkan umat Islam kadang menempatkan nilai-nilai temporal menjadi nilai transenden, begitupun sebaliknya. Maka menurut Nurcholis upaya pembaharuan pemikiran merupakan jalan keluar yang harus ditempuh untuk keluar dari kemandegan berpikir tersebut.

Nurcholish Madjid menekankan pentingnya diadakan pembaharuan setelah melihat kondisi dan persoalan yang dihadapi umat Islam, menurutnya pembaharuan harus dimulai dengan dua tindakan, yang mana satu dan lainnya sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru

yang berorientasi ke masa depan yang kemudian melahirkan ide sekularisasi yang dianggap kontroversial oleh sebagian orang.⁴

Dalam pidatonya Nurcholis pada 3 Januari 1970 di Gedung Pertemuan Islamic Centre, Menteng Raya, Jakarta dalam acara silaturahmi organisasi pemuda, pelajar, mahasiswa dan sarjana Muslim yang tergabung dalam HMI, GPI (Gerakan Pemuda Islam), PII (Pelajar Islam Indonesia) dan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia), menggantikan Dr. Alfian yang seharusnya menjadi pembicara utamanya, peluang Nurcholis Madjid untuk menjadi “Natsir Muda” telah ditutup. Karena pandangannya dianggap telah berubah secara fundamental, terutama karena ia menganjurkan “sekularisasi” sebagai salah satu bentuk “liberalisasi” atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan keliru yang telah mapan. Di situ secara jelas ia tidak bermaksud menerima paham sekularisme, bahkan secara tegas menolaknya, konsisten dengan yang telah ia tulis dua tahun sebelumnya. Memulai anjurannya, ia menjelaskan bahwa:

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerangan sekularisme, sebab “sekularisme adalah nama sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia tertutup yang baru yang berfungsi sangat mirip dengan agama”. Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk “perkembangan yang membebaskan”. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanannya

⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 45.

sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkannya Islamis itu, mana yang transcendental dan mana yang temporal.

Istilah “sekularisasi” itulah yang nampaknya menjadi biang keladi kehebohan. Dengan istilah itu Nurcholis dituduh telah berubah paham menjadi sekularis. Tak kurang dari Dr. M. Kamal Hasan sendiri telah mencapekan Nurcholis Madjid sebagai seorang “Modernis Sekular”. Nampaknya Kamal Hasan dan orang yang sepaham di Indonesia tidak mau tahu bahwa Nurcholis menolak paham sekularisme, hanya karena ia menganjurkan sekularisasi (dalam pengertian khusus) seolah-olah orang memaksanya untuk menyetujui kesimpulan orang bahwa ia adalah seorang sekularis. Padahal, sebelum Nurcholis membantah (secara tidak langsung) tuduhan yang memojokkan itu, dalam naskah pidatonya itu sendiri ia sudah memberikan penjelasan bahwa

Sekularisasi disini tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularis, tetapi dimaksudkan untuk “menduniawikan” nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk “mengukhrowikan”-nya. Sekularisasi yang di maksudkan yaitu pembebasan dari kungkungan kultural yang membelenggu manusia untuk berpikir kritis dalam memahami realitas, sekularisasi disini digambarkan sebagai jalan untuk mengembalikan ajaran Islam kewilayah yang

hakiki yakni menempatkan secara jelas mana wilayah yang dipandang sakral dan mana wilayah yang dipandang temporal.⁵

Beranjak dari berbagai permasalahan yang terdapat di atas maka penulis tertarik meneliti tentang bagaimana sebenarnya pemikiran Nurcholis Madjid tentang sekularisasi sehingga penulis dapat menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul “Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Pemikiran Nurcholis Madjid tentang sekularisasi yang terdiri sebagai berikut :

1. Apa itu sekularisasi dan sekularisme?
2. Bagaimana pemikiran Nurcholis Madjid tentang sekularisasi ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah dalam penelitian ini penulis membatasi pada “Bagaimana pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi. Diharapkan dengan pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat memfokuskan pada pokok kajian yang sesuai dengan tujuan yang hendak di capai dalam penelitian.

⁵ Ahmad Taufik, *Sejarah dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2005), h 87.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) di mana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan yang ada kaitanya dengan permasalahan sekularisasi. Adapun bentuk penyajian datanya adalah dengan deskriptif-kualitatif. Deskriptif yaitu dengan memaparkan data secara keseluruhan, sedangkan kualitatif adalah bentuk pemaparan data dengan kata-kata, bukan dalam bentuk angka.⁶

2. Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi yang akan digunakan dan dilakukan analisis agar tercapai tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitiandi bedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

data primer bersumber dari karya Nurcholis Madjid sendiri seperti:

- 1) Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah telaah Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Keindonesian*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

- 2) Nurcholis Madjid, Islam Kemoderenan dan Keindonesian, Bandung:Mizan. 1993
- 3) Nurcholis Madjid, Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia. Jakarta: yayasan wakaf paramadina. 1995.
- 4) Nurcholis Madjid, Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansinya Doktrin Islam dalam Sejarah: Paramadina, 1995.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, data ini diharapkan dapat memberikan kesempurnaan dalam penelitian. Dalam hal ini diambil dari karya-karya atau buku-buku yang lain yang telah mendukung seperti *pemikiran nurcholis Madjid dan M. Amin Rais* karya Idris Thaha, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, karya Yasmadi

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁰ Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data lewat studi dokumen atau penelitian kepustakaan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang penulis kaji.

d. Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang berusaha menggambarkan, menganalisa dan menilai data yang terkait dengan sekularisasi. Metode ini digunakan untuk memahami pemikiran dan konsep dasar yang dipakai oleh Nurcholis Madjid tentang sekularisasi. Sedangkan langkah-langkah yang digunakan oleh penulis adalah dengan mendeskripsikan baik yang berkaitan dengan pemikiran maupun konsep dasar yang dipakai oleh Nurcholis Madjid.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan perumusan masalah tersebut yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apa itu sekularisasi dan sekularisme
2. Mengetahui bagaimana sekularisasi dalam pemikiran Nurcholis Madjid

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di sampaikan di atas, peneliti berharap dapat menyumbangkan beberapa manfaat, yaitu :

1. Menjadikan referensi dan informasi tentang pentingnya memahami dari sebuah peristilahan (sekularisasi)
2. Memperkenalkan pemikiran Nurcholis kepada para akademisi terutama yang tertarik dengan masalah sekularisasinya

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab, yang di sesuaikan dengan pokok masalah yang akan di bahas, secara garis besar dapat di uraikan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II BIOGRAFI INTELEKTUAL NURCHOLIS MADJID

Dalam bab ini berisi tentang biografi Nurcholis madjid, dan karya-karya dari pemikirannya.

3. BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SEKULARISASI DAN SEKULARISME

Dalam bab ini berisi tentang tinjauan umum tentang sekularisasi, sejarah munculnya sekularisme, dan berbagai pandangan tentang sekularisasi dan sekularisme.

4. BAB IV PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG SEKULARISASI

Dalam bab ini akan menguraikan tentang konsep sekularisasi dalam pemikiran Nurcholis Madjid

5. BAB V PENUTUP

Dalam bab ini adalah bab terakhir, maka isinya adalah kesimpulan dan saran-saran yang di anggap perlu.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG SEKULARISME

A. Sekularisme

1. Pengertian dan Konsep Sekularisme

Arti sekularisme bisa dilihat dari tiga akar yang membentuknya, yaitu sekuler, sekularisasi, dan sekularisme. Ketiga kata tersebut perlu dijelaskan terlebih dahulu untuk melihatnya sebagai satu kerangka pikiran yang tidak jarang memiliki makna serta pengertian yang berbeda.²⁰

a. Sekuler

Istilah sekuler berasal dari kata latin *saeculum*, mempunyai dua konotasi waktu dan lokasi. Waktu menunjukkan kepada pengertian sekarang atau kini, dan lokasi menunjukkan kepada pengertian dunia atau duniawi. Jadi *saeculum* berarti zaman ini atau masa kini. Hal ini menunjukkan kepada peristiwa-peristiwa di dunia ini pada masa ini atau zaman ini. Tekanan makna diletakan dalam suatu waktu atau periode tertentu di dunia yang dipandang sebagai proses sejarah.²¹

Di dalam bukunya Maksun, konotasi ruang dan waktu dalam konsep sekuler itu secara historis terlahir di dalam sejarah Kristen Barat. Pada abad pertengahan,

²⁰ Maksun, *Islam Sekularisme*. (Semarang: Walisongo Pres 2009), h. 11

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*. Terj, (Bandung: Pen Pustaka, 1981), h 18-19

secara politik telah terjadi langkah-langkah pemisahan antara hal-hal yang menyangkut masalah agama dan non agama, sebagaimana langka awal di Barat. Sedikit demi sedikit urusan keduniawian memperoleh kemerdekaan dari pengaruh gereja.

Dalam perkembangannya pengertian sekuler pada abad ke 19 diartikan sebagai kekuasaan, bahwa gereja tidak berhak untuk ikut campur dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Dalam kamus kontemporer sekuler diartikan berkenaan dengan keduniawian dan tidak diabdikan untuk kepentingan agama.

Atas dasar inilah maka sekuler menjadi semacam pertentangan antara masalah agama dan non agama, atas dasar ini pula maka semua hal dapat dipertentangkan dengan agama, kehidupan yang suci dipertentangkan dengan yang tidak suci. Sehingga sekuler nampak menjadi semacam benteng pemisah antara kehidupan dunia dan agama

b. Sekularisasi

Sekularisasi adalah proses evolusi kesadaran manusia dari keadaan kekanakanakan menuju kematangan, dan didefinisikan sebagai pembuangan sikap ketergantungan remaja terhadap setiap tingkat masyarakat. Sebagaimana yang berkembang sejak abad pertengahan, sekularisasi menunjukkan arah perubahan dan pergantian hal-hal yang bersifat adi-kodrati dan teologis menjadi hal-hal yang bersifat alamiah dalam dunia ilmu pengetahuan.²²

²² Maksum, *Islam Sekularisme*. . . , h. 12

Maksudnya sekularisasi merupakan proses pemisahan antara duniawi dan ukhrowi, dengan demikian manusia akan mempunyai hak otonomi, sehingga ia dapat berbuat bebas sesuai dengan apa yang di khendaki berdasarkan rasio.

c. Sekularisme

Istilah sekularisme pertama kali digunakan oleh penulis Inggris George Holyoake pada tahun 1846. Walaupun istilah sekularisme merupakan sesuatu yang baru, tetapi kebebasan berpikir yang didasarkan pada sekularisme telah ada sepanjang sejarah. Ide-ide sekuler yang menyangkut pemisahan filsafat dan agama dapat dirunut sampai ke Ibn Rusyd dan aliran filsafat Averoisisme Latin di Paris abad pertengahan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, sekularisme berarti paham atau pandangan yang berpandangan bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.²³

H Oemar Bakri mengutip dalam sebuah kamus: "*secularism is the view the influence of religious organizations should be reduced as much as possible, and that morality and education should be separated from religion*". (sekularisme adalah suatu pandangan bahwa pengaruh organisasi agama harus dikurangi sejauh mungkin, moral dan pendidikan harus dipisahkan dari agama).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sekularisme adalah sebuah ideologi (pemikiran yang melahirkan pengaturan) yang peraturan hidupnya terbebas dari ajaran agama. Istilah sekularisme lahir pada tahun 1851. Istilah itu

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2001) h. 53

dipergerakan oleh G.S Holyoake untuk nama dari satu sistem etika dan filsafat yang bertujuan memberi interpretasi atau pengaturan pada kehidupan manusia untuk tidak mempercayai Tuhan, Kitab Suci, dan hidup di hari kemudian.²⁴

Menurut Syeikh Taqiyuddin an-Nabani, Kelahiran Ideologi Sekularisme adalah pada masa Renaisansas, pada saat itu kaisar dan raja-raja di Eropa dan Rusia menjadikan agama sebagai alat untuk memeras, menganiaya dan menghisap darah rakyat. Maka timbullah pergolakan sengit, yang kemudian membawa pada kebangkitan bagi para fisof dan cendikiawan. Sehingga mereka mengingkari adanya agama secara mutlak, sedangkan yang lainnya mengakui adanya agama, tapi menyeru agar dipisahkan dari kehidupan dunia. Samapi akhirnya pendapat mayoritas dari kalangan filosof dan cendekiawan itu cenderung memilih ide yang memisahkan agama dari kehidupan,, yang kemudian menghasilkan usaha pemisahan antara agama dengan Negara. Disepakati pula bahwa tidak mempermasalahkan agama, apakah diakui atau ditolak.²⁵

Pendiri sekularisme adalah George Jacob Holyoake kelahiran Birmingham Inggris, anak pekerja kasar. Kendatipun pada mulanya berpendidikan agama, kehidupan remajanya yang diliputi dan ditempu oleh situasi sosial politik di tempat kelahiranya yang keras, sikap Holyoke berubah, dan akhirnya ia kembali terkenal karena sekularismenya. Perlu dicatat bahwa pada mulanya, sekularisme ini belum

²⁴ H.M Rasjidi, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang 1988), h. 128

²⁵ Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Jakarta: Hti press, 2001), h.51

berupa aliran etika dan filsafat, melainkan hanya merupakan gerakan protes sosial dan politik.

Muhammad Al-Bahy menjelaskan bahwa munculnya sekularisme adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya sekularisme pada abad ke-17 dan ke-18 adalah perebutan kekuasaan antara Negara dan Gereja. Karena itu, pemisahan antara kedua kekuasaan itu adalah penanggulangan perselisihan baik secara legal atau filosofis.

2. Yang mendorong sekularisme abad ke-19 adalah pembentukan kekuasaan. Karena itu, pengertian sekularisme tidak sama dengan paham pemisahan antara Gereja dan Negara, akan tetapi semacam penghapusan paham dualisme dengan penghancuran agama sebagai awal mula untuk mencapai kekuasaan tersendiri, yaitu kelompok buruh atau sosial Negara atau partai.

3. Penelitian terhadap alam kemajuan ilmu pengetahuan telah memberanikan kaum intelektual sekuler dari wasiat atau dogma Gereja.²⁶

Menurut Nurcholis Madjid, sekularisme adalah suatu paham yang tertutup, suatu sistem ideology tersendiri dan terlepas dari agama. Inti sekularisme adalah penolakan adanya kehidupan lain di luar kehidupan dunia ini. Dari perspektif Islam, sekularisme adalah perwujudan modern dari paham dahriyyah (pengingkaran), seperti diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat al-Jatsiyah, ayat 24:

Artinya: “Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita

²⁶ Pradoyo, *sekularisme dalam Polamik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, cet.I, 1995),h. 37

selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja”.

Sekularisme pertama kali muncul di Eropa, tapi mulai diperhitungkan keberadaannya secara politis bersamaan dengan lahir Revolusi Prancis tahun 1789 M. berkembang merata keseluruh Eropa pada Abad ke-19 M, kemudian tersebar luas lagi keberbagai Negara di Dunia, terutama dalam bidang politik dan pemerintahan yang pada Abad yang ke-20 M, dibawah oleh penjajah dan misionaris Kristen.²⁷

Dengan kata lain sekularisme adalah nama sebuah ideologi yang fungsinya sangat mirip dengan agama, akibatnya manusia menganut paham sekularisme yang berusaha menikmati kehidupan dan kemajuan selama ini. Seolah-olah tanpa ada campur tangan dari Tuhan , dan menganggap bahwa Tuhan tidak perlu lagi.

Berangkat dari deventisi diatas, Barry Kosmin membagi sekularisme menjadi dua jenis, sekularisme keras dan sekularisme lunak. Sekularisme keras menganggap pernyataan keagamaan tidak mempunyai legitimasi secara epistemology, dan tidak dijamin baik oleh akal maupun pengalaman. Sedangkan dalam pandangan sekularisme lunak, ditegaskan bahwa pencapaian kebenaran mutlak adalah mustahil. Oleh karena itu, toleransi dan skeptisisme yang sehat bahkan agnostisisme harus menjadi prinsip dan nilai yang dijunjung dalam diskursus antara ilmu pengetahuan dan agama. Jadi sekularisme lunak, masi mengakui keterlibatan agama dalam mencapai kebenaran ilmiah. Sedangkan sekularisme keras, menganggap bahwa

²⁷ M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran filsafat Klasik dan Moderen*, (Bandung: CV. Pustaka Setia)h. 246-247

agama tidak berhak mengikut campur dalam ilmu pengetahuan maupun pengalaman sosial.

Sekularisme menurut Muhammad Syakir Syarif dalam bukunya “Bahayaa Sekularisme” kata Ilmany (penganut sekularisme) berarti yang berorientasi pada kedunian atau materi, bukan seorang yang agamis (spritualitas) atau rohaniawan, bukan seorang yang beribadah dan bukan seorang pendeta. Dalam buku tersebut juga dijelaskan kata Ilmanyah (sekularisme), aadalah suatu paham yang mengatakan bahwa, akhlak dan pendidikan seharusnya tidak berlandaskaan pokok-pokok ajaran agama²⁸

Sekularisme juga disebut sebagai suatu gerakan sosial yang bertujuan mengalihkan aktifitas manusia dari orientasi ukhrawi (kehidupan akhirat) kepada orientasi duniawi semata. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, ada dua pengertian. Pertama, bahwa sekularisme adalah suatu ideologi kufur yang bertujuan menjauhkan peranan agama dalam kehidupan dunia. Jadi, sekularisme merupakan ideologi yang ingin mewujudkan dominasi dunia pada semua sisi kehidupan politik, ekonomi, sosial, moral, konstitusi dan lainnya. Jauh dari perintah-perintah agama serta larangan-larangannya, bahwa tidak ada korelasi antara sekularisme dengan ilmu agama, sebagaimana para propaganda berusaha memutarbalikan (fakta ini) terhadap masyarakat, bahwa maksud sekularisme adalah memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan ekperimental dan memprioritaskan.²⁹

²⁸ Syed Muhammad Al-Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 19

²⁹ *Ibid*, h. 18

Sekularisme menurut para filosof dan ilmuan Barat dalam prepektif ontologis, banyak intepretasi tentang sekularisme, sampai ada yang berujung pada pengingkaran agama atau peran Tuhan didunia. Sebagian dari kalangan sekuler memberikan intepretasi materealistik terhadap dunia dan eksistensi. Terkait hal ini, Harvey Cocks menyatakan bahwa sekularisme adalah kebebasan dari ajaran dan konsep religius, dan keruntuhan pandangan-pandangan dunia yang kaku, serta pengabaian semua dongeng metafisik serta lembaga-lembaga sakral.

Menurut Wilson, sekularisme adalah sebuah ideology. Penganutnya secara sadar menolak dan membantah semua bentuk keyakinan terhadap konsep-konsep, sarana, dan kinerja metafisisi. Scheiner juga mengatakan bahwa sekularisme pertama kali digunakan dalam makna di atas penggunaan awal sekularisme mengacu padakemunduran agama ketika lembaga-lembaga dan ajaran agama yang telah diterima kehilangan kredibilitasnya hingga tersisah masyarakat yang tanpa agama.³⁰

Dengan kata lain sekularisme adalah nama sebuah ideologi yang fungsinya sangat mirip dengan agama. Akibatnya manusia penganut faham sekularisme berusaha menikmati kehidupan dan kemajuan selama ini seolah-olah tanpa campur tangan dari Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan tidak perlu lagi.

Berangkat dari devenisi diatas Barry Kosmin membagi sekularisme menjadi dua jenis, sekularisme keras dan sekularisme lunak. Sekularisme keras menganggap pernyataan keagamaan tidak mempunyai legitimasi secara epstimologi dan tidak

³⁰ Muhammad Hasan Qadran Qaramaliki, *Al-Qur'an dan Sekularisme* (Jakarta : Sadra Press, 2011) h.94

dijamin baik oleh akal maupun pengalaman. Sedangkan dalam pandangan sekularisme lunak, ditegaskan bahwa pencapaian kebenaran mutlak adalah mustahil. Oleh karena itu toleransi dan skeptisme yang sehat bahkan agnostisisme harus menjadi prinsip dan nilai yang di junjung dalam diskusi antara ilmu pengetahuan dan agama. Jadi pada sekularisme lunak masih mengakui keterlibatan agama dalam mencapai kebenaran ilmiah. Sedangkan sekularisme keras menganggap agama tidak berhak diikut campurkan dalam ilmu pengetahuan maupun pengalaman sosial.

2. Sejarah Singkat Sekularisme

Sekularisme awalnya terjadi pada abad moderen khususnya abad ke 19.³¹ Namun jika dilihat secara historis sekularisme merupakan gejala global masyarakat modern, oleh karena itu fakta kultural sekularisme bisa dimengerti lewat sejarah perkembangan kehidupan modern.

Modernitas dan kehidupan dalam sejarah peradaban dan kebudayaan modern lahir sejak abad renaissance, pada zaman ini, manusia seakan lahir kembali dari lelapnya tidur di zaman pertengahan .³²

Secara historis, kebangkitan peradaban baru pada mulanya terjadi di Italia, kemudia terus menjalar keseluruh penjuru Eropa. Kemajuan dan perubahan persepsi manusia abad renaissance ini ternyata tidak hanya merubah dan memberikan motivasi

³¹ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme* (Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya), (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 3

³² Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama dalam Masyarakat* (Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah), (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diktat Keagamaan, 2001), hlm.6

sosio-kultural tetapi juga menjamah ke sektor kehidupan masyarakat yaitu untuk merubah persepsi masyarakat terhadap otoritas, otonomi dan peran agama atau institusi keagamaan itu sendiri. Pada abad ini pula, tepatnya abad ke 15 hadir kebutuhan pendidikan atau pengajaran sekuler dalam rangka memperluas jaringan-jaringan perdagangan dan finansial.³³

Pada abad ke 16 renaissance mengakhiri masa kegelapannya, yaitu melalui sekularisasi terhadap gereja dengan cara reformasi (perbaikan terhadap penyimpangan gereja katolik), renaissance (menghidupkan warisan yunani romawi), dan Humanisme (menjadikan manusia, bukan agama sebagai penentu segalanya) selanjutnya pada abad ke-17 sampai dengan abad ke-19 merupakan kelanjutan dan pematangan sekularisasi dengan adanya abad pencerahan (*Aufklarung, Enlightenment*).³⁴

Pada zaman *Aufklarung*, manusia semakin mengendalikan rasio. Tumbuh suburnya rasionalisme, empirisme materialism dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan kian memperkokoh bangunan modernism. Banyak ditemukan penemuan-penemuan ilmiah (misalnya Galeleo, Isacc Newton) yang menghancurkan teori-teori kosmologi. Hal ini merupakan salah satu fenomena sosio-kultural dan sosio-idiologik yang semakin menggoyang kedudukan atau eksistensi agama dan implikasinya. Sehingga nilai-nilai dan norma-norma religious, spiritual, teologi,

³⁴ Maksun, *Islam Sekularisme..*, h. 16

metafisika dan nilai-nilai etika semakin menjauh dan dilepaskan dari urusan hidup manusia. Namun tidak dipungkiri, kekuatan reaktif yang mencoba mempertahankan diri agama juga masih tetap terdapat.³⁵

Bersamaan dengan gejala-gejala tersebut maka gerakan-gerakan sekuler atau sekularisasi dengan berbagai wujudnya tumbuh subur kian menjalar dalam kehidupan masyarakat, serta kian menempatkan diri sebagai ideologi yang jelas anti religius.

Istilah sekularisme sendiri pertama kali diperkenalkan oleh para pemikir bebas liberal, untuk menghindari tuduhan ateisme yang dianggap imoralitas dalam sebuah masyarakat yang masih sangat agamis. Yaitu George Jacob Holyoake, seorang pembaharu sosial dan aktivis kelas pekerja yang pertama kali memulai penyebutan istilah sekularisme pada tahun 1851.

Sekularisme pertama kali dialami oleh kaum Kristen, akan tetapi dalam perkembangannya kini sekularisme menyusup secara diam-diam dan belakangan lebih langsung ke dalam pandangan dan budaya kaum muslimin. Pengaruh globalisasi tidak bisa dilepaskan dalam persoalan ini, sebab globalisasi dan sekularisme merupakan satu paket yang menjalar ke setiap ruang barat dan timur.

Di Barat (Eropa) pada abad Ke-19 terjadi secara intensif pemisahan antara hal-hal yang menyangkut agama dan non agama sedikit demi sedikit urusan keduniawian memperoleh kemerdekaan dari pengaruh gereja (terutama Gereja

³⁵ Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama Dalam Masyarakat...*, h. 63-64

Protestan), dengan puncaknya dimana Gereja tidak berhak campur tangan dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut yang kemudian memicu polemik untuk tidak mengatakan pertentangan antara urusan agama dan non agama (sekuler). Namun walau demikian dalam perjalanan konseptualnya, sekularisme sebagai konsep pun terus mengalami perkembangan sejalan dengan arus modernisasi yang terjadi di masyarakat Barat, kemudian mempengaruhi seluruh dunia.

Pada pertengahan abad ke-19, filsuf sosiologi Prancis Auguste Comte telah membayangkan adanya kebangunan ilmu dan keruntuhan agama, ia juga percaya bahwa menurut logika sekuler perkembangan filsafat dan ilmu Barat, menjadikan masyarakat berevolusi dan berkembang ke tingkat modern.³⁶

Kemudian pada abad ke-20, sekularisme telah muncul sebagai sebuah kategori ilmiah yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Tidak hanya itu semua bidang ilmu pengetahuan bahkan teori sosial dan keyakinan agama. Demikian pula peradaban-peradaban *industrialized*, teknologistik, pragmatic yang dibangun diatas nilai-nilai ekonomik pragmatik dan kapitalistik pada saatnya juga menghasilkan sikap pola, atau struktur budaya yang tertutup bagi hadirnya nilai-nilai reliquius, transcendental, teologis, atau matesensorik.³⁷

³⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*. Terj, (Bandung: Pen Pustaka, 1981), h. 2

³⁷ Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama dalam Masyarakat (Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah)*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diktat Keagamaan, 2001), h. 65

Dengan demikian sepintas gambaran tentang perkembangan sekularisme dalam perkembangan sejarah, sehingga, dapat dikatakan bahwa sejak *renaissance*, *Aufklarung*, sampai pada teknologih canggih, sekularisme yang menggejalah dalam berbagai bentuk yang bervariasi, telah menuntut perlunya pelepasan diri kehidupan dunia dari dominasi agama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sekularisasi

Sekularisasi adalah proses evolusi kesadaran manusia dari keadaan kekanak-kanakan menuju kematangan, dan didevinisikan sebagai pembuangan sikap ketergantungan remaja terhadap setiap tingkat masyarakat. Sebagaimana yang berkembang sejak abad pertengahan, sekularisasi menunjukkan arah perubahan dan pergantian hal-hal yang bersifat adi-kodrati dan teologis menjadi hal-hal yang bersifat alamiah dalam dunia ilmu pengetahuan

2. Sekularisasi Nurcholis Madjid

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme. Sebab sekularisme is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion (sekularisme adalah istilah untuk sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia baru yang tertutup, yang berfungsi mirip agama). Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah setiap bentuk perkembangan yang bersifat membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transenden dan mana yang imanen.

Jadi, sekularisme tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularis, tetapi dimaksudkan untuk

menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-ukhrowikannya. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa, pengertian sekularisasinya digunakan sebagai istilah sosiologis.

Bagi Parsons, istilah itu lebih merujuk kepada pengertian “pembebasan” masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya. Ini tidak berarti adanya penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan itu.

3. Sekularisme

sekularisme adalah sebuah ideologi (pemikiran yang melahirkan pengaturan) yang peraturan hidupnya terbebas dari ajaran agama. Istilah sekularisme lahir pada tahun 1851. Istilah itu dipergerakan oleh G.S Holyoake untuk nama dari suatu sistem etika dan filsafat yang bertujuan memberi interpretasi atau pengaturan pada kehidupan manusia untuk tidak mempercayai Tuhan, Kitab Suci, dan hidup di hari kemudian

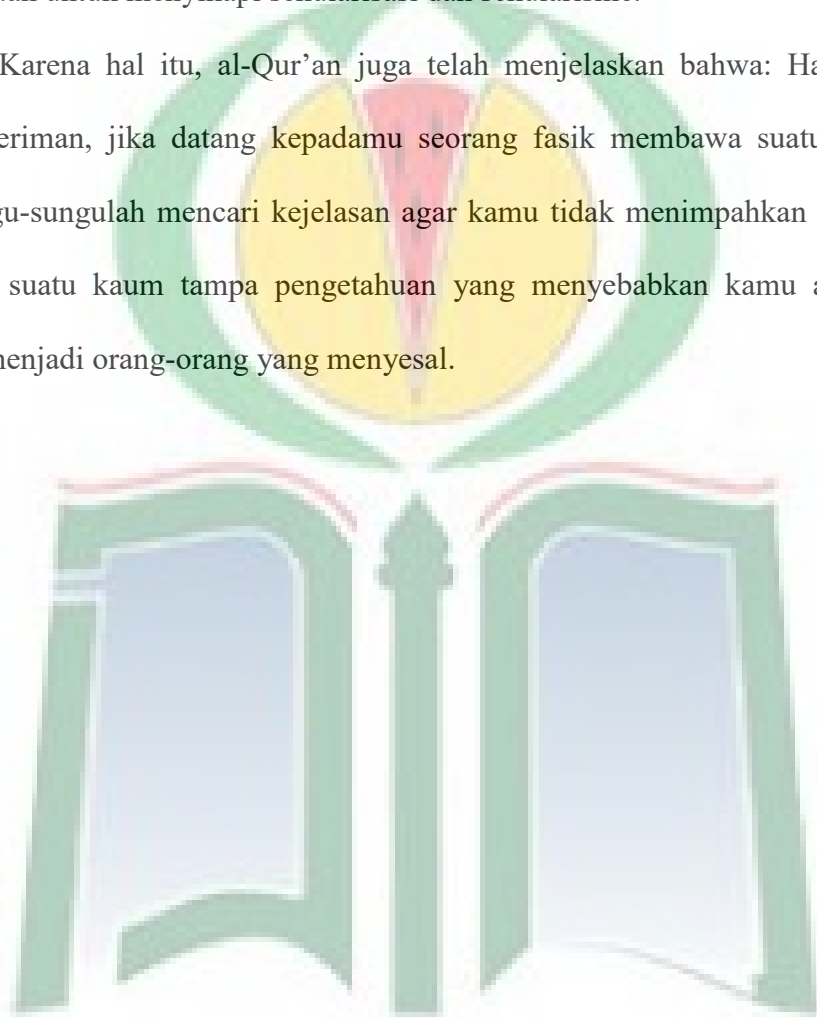
Dengan kata lain sekularisme adalah nama sebuah ideologi yang fungsinya sangat mirip dengan agama. Akibatnya manusia penganut paham sekularisme berusaha menikmati kehidupan dan kemajuan selama ini, seolah-olah tanpa ada campur tangan dari Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan tidak perlu lagi.

B. Saran

Dari penelitian tersebut, kiranya peneliti memberikan sekedar saran terkait dengan penelitian skripsi ini yaitu:

Bagi semua para pemikir serta para cendekiawan maupun para calon cendekiawan, kiranya hendak suatu informasi menjadi salah satu faktor terpenting untuk memahami berbagai informasi. Kendati, agar tidak ada kesalahpahaman dan kekeliruan untuk menyikapi sekularisasi dan sekularisme.

Karena hal itu, al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka bersunggu-sungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpahkan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal.



DAFTAR PUSTAKA

Budhy Munawar Rachman, *argument Islam Untuk Sekularisme*, Jakarta: Gramedia

2010

Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama Dalam Masyarakat*, Jakarta: Badan Litbang

Agama dan Diklat Keagamaan 2001

Edi Gunawan, *Relasi Agama dan Negara Respektif Pemikiran Islam*. Jakarta: *Jurnal*

Al-Hikmah ,2014

Muhammad, Syed, Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj, Bandung: Pustaka

1981

M. Taher, *Hubungan Agama dan Negara di Indonesia Dalam Pandangan Nurcholish*

Madjid”, *Jurnal komunikasi dan Sosial*, Juni: Gramedia 2012

Muhammad, Syed, Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj, Bandung: Pustaka

1981

Maksum, *Islam Sekularisme*, Semarang: Walisongo Pers 2009

Madjid, Nurcholis, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, PT Mizan Pustaka 1987

_____, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1994

_____, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina 2005

_____, Nurcholis, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina 1997

_____, Nurcholis, *Masyarakat Relegius*, Jakarta: Paramadina 1997

_____, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat 1995

Taufik, Ahmad, *Sejarah dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Garafindo Persada 2005

Yasmadi, *Modeenisasi Pasantren : Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

